

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Annajah

Ulya Safira¹, Zaimudin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail : ulyasafira2004@gmail.com¹, zaimudin@uinjkt.ac.id²

Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 12 Desember 2023

Accepted: 15 Desember 2023

Keywords: *Make A Match, Interest in Learning, Learning Fiqh*

Abstract: *This research aims to determine the application of the make-a-match type cooperative learning model in increasing students' interest in learning in fiqh subjects. This research was caused by students' low interest in Fiqh subjects due to the lack of variety in learning models. The advantage of the make-a-match type cooperative learning model is that it is fun. This research uses qualitative research methods with the type of classroom action research. The data collection techniques used are observation and documentation. This research was conducted at MTS Annajah Jakarta with a sample of 28 class VII.3 students. Based on the results of this research, the make-a-match type cooperative learning model can increase students' interest in learning in Fiqh subjects. This can be seen from students' enthusiasm, expression, and enthusiasm of students when carrying out the make-a-match type cooperative learning model in Fiqh subjects.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor terpenting dalam kehidupan manusia dan manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu aktivitas atau usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani untuk memperoleh hasil dan prestasi. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa (berdasarkan nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikan itu sendiri, pada pendidikan di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan bagi kehidupan manusia adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan, suatu kelompok manusia mustahil dapat hidup berkembang dan sejalan dengan inspirasinya (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa:

“Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.” (Suryapurnama & Imroatun, 2017).

Menurut Ki Hadjar Dewantoro, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar

menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.

UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayat & Abdillah, 2019).

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Maka peran seorang guru pada hal tersebut sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena keberhasilan seorang siswa tergantung kualitas guru.

Model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena siswa cenderung bosan jika seorang guru hanya menggunakan satu metode saja selama pembelajaran dikelas. Model pembelajaran sangat berpengaruh pada minat belajar siswa, jika siswa minat belajarnya tinggi maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah tipe model pembelajaran yang menyenangkan.

Pada penelitian kali ini yang di laksanakan di MTs Annajah Jakarta, dengan sample seluruh siswa kelas 7.3 didapati bahwa kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi. Oleh karena itu agar minat belajar siswa meningkat, salah satunya yaitu dengan cara mengubah model pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi. Karena model pembelajaran sangat berpengaruh pada minat belajar siswa. Hal tersebut yang melatar belakangi judul penelitian ini.

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Trianto, mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau strategi yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran yang digunakan mengacu pada pendekatan pembelajaran, yang di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pengajaran, tahapan dalam setiap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dikelas, dan pengelolaan kelas (Afandi, 2013). Model pembelajaran harus dipahami oleh seorang guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran sesuai tujuan. Penerapan model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena setiap model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda. Miils berpendapat bahwa model merupakan representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang ataupun sekelompok orang mencoba bertindak (melakukan sesuatu) berdasarkan model tersebut. Menurut Kemp dalam Rusman model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Susilisto & Hayati, 2022).

2. Pembelajaran Kooperatif

Sutiman mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan “rangkaiian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai

tujuan yang telah ditentukan” (Sutiman, 2013). Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa yang bekerja sama dalam belajar akan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya dapat membuat diri mereka belajar dengan lebih baik. Kooperatif learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih (Sagala, 2006).

Sanjaya mengungkapkan terkait cooperative learning yaitu: Cooperative learning merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok. Mohamad Syarif berpendapat bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Darsono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran (Sumantri, 2015).

Sutarjo Adisusilo mengemukakan empat karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu:

1) Pembelajaran secara tim

Strategi pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim, dimana tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Maka tim harus dapat membuat setiap anggota untuk saling membantu dalam tujuan agar dapat saling memperkaya dan saling memberi sumbangan positif demi keberhasilan bersama.

2) Manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol. Demikian pula pembelajaran kooperatif, fungsi perencanaan amat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Fungsi organisasi maksudnya dalam pembelajaran kooperatif, pekerjaan antaranggota perlu diatur tugas dan tanggung jawabnya. Fungsi pelaksanaan, maksudnya pembelajaran kooperatif perlu pelaksanaan sesuai dengan yang telah direncanakan. Fungsi kontrol, maksudnya dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif amat ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi harus ditanamkan perlunya saling membantu.

4) Keterampilan kerja sama

Kerja sama dalam kelompok diwujudkan dengan aktivitas dan kegiatan para anggota kelompok sebagai keterampilan berinteraksi, berkomunikasi dan bersinergi satu sama lain, dimana setiap anggota dapat mengemukakan ide, pendapat dan memberi sumbangan demi keberhasilan bersama (Adisusilo, 2012).

B. Make A Match

Metode Make a Match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau

topik, dalam suasana yang menyenangkan (Nurdyansyah & Wahyuni, 2016). Salah satu model pembelajaran koperatif yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. Model make a match dikembangkan oleh Lorna Currant, yaitu suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model ini juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas. Model pembelajaran make a match adalah salah satu model pembelajaran kooperatif mencari pasangan yang terkandung di dalamnya bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan adanya kompetisi dan persaingan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga lebih menekankan kerjasama antarsiswa dalam mempelajari suatu materi dengan suasana menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa (Umroh, 2013).

Sejalan dengan Citra & Syachruraji bahwa model Make a Match adalah model pembelajaran dimana dalam kegiatannya siswa diinstruksikan untuk bekerja sama mencari pasangan mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Sediasih, mengemukakan bahwa salah satu model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa adalah model pembelajaran Make a Match. Make a Match merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir cepat, berinteraksi dengan teman, berpartisipasi aktif sekaligus membangun konsep dan pemahaman mereka (Jamaludin, 2023). Metode ini merupakan cara yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa saat ingin meninjau ulang materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Strategi ini memiliki prosedur sebagai berikut:

1. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas.
2. Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
3. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada pertengahan bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
4. Pada separoh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
5. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
6. Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapatkan soal dan separohnya yang lain akan mendapatkan jawaban.
7. Mintalah siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
8. Setelah siswa menentukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
9. Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Perlengkapan:

1. Potongan kertas sebanyak jumlah siswa.
2. Potongan-potongan kertas di atas di bagi 2, bagian pertama tertulis pertanyaan, dan bagian yang lain tertulis jawaban (Helmiati, 2012).

C. Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang

mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqh adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli. Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI (Masykur, 2019).

D. Minat Belajar

Menurut Ahmadi minat adalah sikap jiwa orang-orang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat. Selanjutnya menurut Djaali minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Dari kedua pendapat tersebut dapat diartikan bahwa minat sebagai sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang ditunjukkan dengan ketertarikan pada hal tersebut tanpa ada paksaan dari pihak lain. Minat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan” sedangkan “berminat” diartikan mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada, ingin (akan) (Hp, 2022). Minat belajar merupakan dorongan atau ketertarikan seseorang dengan pembelajaran yang akan memberikan manfaat yang besar yaitu pengalaman pengetahuan. Minat belajar dapat di pengaruhi model pembelajaran yang digunakan, cara mengajar guru dikelas, fasilitas yang digunakan dalam belajar, motivasi dalam diri, teman dan keluarga (Kencono & Harjono, 2023).

Djamarah dan Zain menjelaskan minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena adanya daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai dengan minat.

Menurut Gie pentingnya minat dalam belajar didasarkan atas:

1. Melahirkan sikap serta merta.
2. Memudahkan tercapainya konsentrasi.
3. Memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.
4. Memperkecil kebosanan studi dalam diri individu.

Menurut Slameto (2010:181) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, diantaranya ialah:

1. Faktor Internal

a. Faktor jasmani (tubuh)

1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya, atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Sehingga kesehatan seorang siswa sangat berpengaruh pada pembelajarannya.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Siswa yang cacat tubuh sulit mengikuti pembelajaran,

interaksi dengan guru, dan interaksi dengan sesama temannya.

b. Faktor psikologi

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

2) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju pada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek.

3) Minat

Minat adalah “interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”, di mana minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

4) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, dengan kata lain bersifat keturunan. Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus, misalnya kemampuan berbahasa, bermain musik dan lainnya.

5) Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional.

c. Faktor Kelelahan

Guru hendaknya memperhatikan banyaknya tugas yang telah diberikan kepada siswa, jangan sampai kelewatan dalam hal pemberian tugas sehingga melelahkan daya fikir siswa. Ketika siswa sudah mulai lelah dalam mengerjakan tugas maka hasilnya akan kurang optimal.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor keluarga

- 1) Cara mendidik orangtua
 - 2) Relasi antara anggota keluarga
 - 3) Suasana rumah
- b. Faktor sekolah
- 1) Metode mengajar
 - 2) Metode belajar
 - 3) Metode pengajaran
 - 4) Guru
 - 5) Interaksi di kelas atau di sekolah
 - 6) Materi pelajaran
- c. Faktor masyarakat
- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - 2) Mass media
 - 3) Teman bergaul
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Untuk meningkatkan minat belajar siswa, Slameto (2010:181) menyebutkan beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu:

1. Menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.
2. Membentuk minat baru dengan cara memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara satu materi pelajaran lama dengan materi pelajaran yang baru.
3. Memberikan insentif dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran berupa reward and punish (Hayati, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif sehingga yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata. Data yang telah dianalisis dalam bentuk deskriptif dan bukan berupa angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif ini tujuannya untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai status suatu gejala yang ada dilapangan, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan (Arikunto, 2018). Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara memilih hal-hal yang telah diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Dokumentasi tujuannya untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian, dalam bentuk catatan maupun foto. Dalam hal ini, dokumen lebih sering dimanfaatkan untuk mendukung dan melengkapi data primer (Kusuma, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Annajah Petungkang Jakarta Selatan. Dengan mengambil sample seluruh siswa kelas 7.3 MTs Annajah yang berjumlah 28 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi Pertama

Pada pertemuan ini, penulis mengamati pembelajaran fiqih mengenai shalat berjama'ah yang

sedang berlangsung di kelas 7.3 Mts Annajah. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab.

- a. Sebelum guru memulai pembelajaran guru terlebih dahulu mengkondisikan peserta didik untuk duduk di tempat masing-masing karena pembelajaran akan dimulai.
- b. Selanjutnya pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama antara guru dengan peserta didik
- c. Guru mengabsen peserta didik
- d. Guru memberitahukan tentang materi yang akan dipelajari hari ini yaitu tentang shalat berjama'ah
- e. Kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran.
- f. Guru menyampaikan materi tentang shalat berjama'ah. Menggunakan metode ceramah dan sesekali menggunakan metode tanya jawab.
- g. Guru menjelaskan kembali materi yang tidak dipahami oleh peserta didik
- h. Setelah jam pelajaran selesai guru menyampaikan kepada peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang telah di pelajari di rumah.

Pada saat pembelajaran sedang berlangsung siswa terlihat kurang dalam minat belajarnya. Padahal minat belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika seorang siswa minat belajarnya tinggi maka materi yang disampaikan oleh gurupun akan mudah untuk dicerna dan diingat. Kurangnya minat belajar siswa bisa dilihat dari antusias siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Mungkin hal tersebut terjadi karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan kurang menyenangkan. Oleh karena itu seorang guru harus berkompetensi dalam menerapkan model pembelajaran agar minat belajar siswa meningkat, guru harus bisa mengondisikan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa mempunyai rasa semangat dalam pembelajaran. Guru seharusnya menciptakan suasana yang baru dalam kelas yang membuat siswa penasaran untuk memulai pembelajaran, karena biasanya rasa penasaran siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan bisa juga meningkatkan minat belajar siswa.

Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match agar minat belajar siswa meningkat. Sutiman mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan "rangkaiian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan" (Sutiman, 2013) . Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa yang bekerja sama dalam belajar akan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya dapat membuat diri mereka belajar dengan lebih baik.

Model pembelajaran make a match adalah salah satu model pembelajaran kooperatif mencari pasangan yang terkandung di dalamnya bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan adanya kompetisi dan persaingan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga lebih menekankan kerjasama antarsiswa dalam mempelajari suatu materi dengan suasana menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa (Umroh, 2013).

B. Hasil Observasi Kedua Impelementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match

Pada pertemuan ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas 7.3 MTs Annajah.

- Kegiatan Inti dalam pembelajaran

- a. Guru memerintahkan peserta didik untuk mengeluarkan buku dan membuka halaman yang akan dipelajari.
- b. Guru menjelaskan materi pembelajaran didepan kelas menggunakan Power Point.
- c. Guru mempersilahkan bagi peserta didik yang ingin bertanya terkait pembelajaran.
- d. Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi beberapa konsep atau topik. Kartu yang dibuat terdiri dari dua bagian, yakni kartu soal dan kartu jawaban.
- e. Guru membagikan kartu kepada peserta didik. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu, ada yang memperoleh kartu soal dan ada yang memperoleh kartu jawaban.
- f. Peserta didik yang memperoleh kartu soal memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang, sedangkan yang memperoleh kartu jawaban memikirkan soal yang relevan.
- g. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- h. Guru memberikan nilai (poin) untuk setiap pasangan peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan.
- i. Guru memerintahkan peserta didik untuk membacakan hasil pada setiap pasangan yang memegang kartu.
- j. Guru memberikan pendapat terkait hasil setiap pasangan yang telah mencocokkan.

Mohamad Syarif berpendapat bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”. Darsono mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran (Sumantri, 2015).

Model Make a Match adalah model pembelajaran dimana dalam kegiatannya siswa diinstruksikan untuk bekerja sama mencari pasangan mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Sediasih mengemukakan bahwa salah satu model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa adalah model pembelajaran Make a Match (Jamaludin, 2023).

Berdasarkan penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas 7.3 MTs Annajah. Hal tersebut bisa dilihat dari antusias siswa dalam melaksanakan pembelajaran fiqih. Perubahan minat belajar siswa bisa dilihat dari hasil observasi, pada observasi pertama dengan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab terlihat kurang pada minat belajar siswa, dari segi antusias, semangat dan mimik wajah siswa yang cenderung membosankan. Dan pada observasi kedua dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match terlihat ada peningkatan pada minat belajar siswa, dimuali dari antusiasnya, semangatnya, rasa penasarannya dan mimik wajah yang menyenangkan.

Model pembelajaran make a match ini lebih menekankan kerjasama antarsiswa dalam mempelajari suatu materi sehingga menimbulkan suasana menyenangkan dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Minat belajar merupakan dorongan atau ketertarikan seseorang dengan pembelajaran yang akan memberikan manfaat yang besar yaitu pengalaman pengetahuan. Minat belajar dapat di pengaruhi model pembelajaran yang digunakan, cara mengajar guru dikelas, fasilitas yang digunakan dalam belajar, motivasi dalam diri, teman dan keluarga (Kencono & Harjono, 2023). Jadi agar minat belajar siswa meningkat bisa dilakukan dengan mengubah model pembelajaran. Model pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga siswa mudah untuk memahami materi pembelajaran.

Minat belajar memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru

maupun bagi peserta didik. Bagi guru mengetahui minat belajar dari peserta didik sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar peserta didik. Bagi peserta didik minat belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Peserta didik melakukan perbuatan belajar dengan senang karena didorong oleh minat yang kuat (Mastita, 2023). Oleh karena itu guru harus selalu berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pendidik harus memiliki pemahaman baik terhadap karakter fisik, etika dalam berperilaku, emosional, keagamaan, dan intelektual siswa. Tak heran jika, untuk mendapatkan proses pembelajaran yang efektif guru perlu mengembangkan proses pembelajaran yang ideal, dimana mampu membuat siswa mengembangkan daya imajinatif dan kreatifitas dalam belajar sehingga melalui proses pembelajaran yang menarik dapat membangkitkan gairah motivasi peserta didik dalam menelaah dan memahami setiap materi-materi yang diberikan. Minat belajar siswa tidak bisa dipaksakan tetapi dapat dirangsang dengan bantuan guru karena seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena paksaan dan suruhan orang lain. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Siswa yang belajar tanpa adanya minat kemungkinan tidak sesuai dengan bakatnya dan tidak sesuai dengan kebutuhannya, kecakapannya, dan akibatnya timbul kesulitan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru (Neliwati, 2023).

KESIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif merupakan “rangkaiian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. Model make a match dikembangkan oleh Lorna Curren, yaitu suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.

Implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match, yaitu:

- Guru menjelaskan materi pembelajaran dan menyiapkan kartu-kartu yang berisi beberapa konsep atau topik. Kartu yang dibuat terdiri dari dua bagian, yakni kartu soal dan kartu jawaban.
- Guru membagikan kartu kepada peserta didik. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu, ada yang memperoleh kartu soal dan ada yang memperoleh kartu jawaban.
- Peserta didik yang memperoleh kartu soal memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang, sedangkan yang memperoleh kartu jawaban memikirkan soal yang relevan.
- Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- Guru memberikan nilai (poin) untuk setiap pasangan peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan.
- Guru memerintahkan peserta didik untuk membacakan hasil pada setiap pasangan yang memegang kartu.

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas 7.3 MTs Annajah. Hal tersebut bisa dilihat dari antusias, semangat dan mimik wajah menyenangkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran fiqih.

DAFTAR REFERENSI

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Afandi, M. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNNISULLA PRESS.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayati, F. (2020). *Variabel Belajar (Komplikasi Konsep)*. Medan: Pusdika Mitra Jaya.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Hp, N. A. (2022). *Buku Ajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Jamaludin, U. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Make a Mach Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran Mulok Bahasa Jawa Cilegon Di SDN Cikerut. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5664.
- Kencono, M. R., & Harjono, N. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Mach Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Educatio*, 1191.
- Kusuma, B. S. (2023). mplementasi Model Pembelajaran Make a Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV di MIN 1 Ponorogo. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 125.
- Mastita. (2023). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 874.
- Masykur, M. R. (2019). Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Makrifat*, 36.
- Neliwati. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah . *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 298.
- Nurdyansyah, & Wahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Suryapurnama, N., & Imroatun. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* . Banten: FTK Banten Press.
- Susilisto, A., & Hayati, N. (2022). *Moel Pembelajaran Kooperatif*. Purbalingga: Eureka Media Askara.
- Sutiman. (2013). *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umroh, S. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Mach Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadis. *Journal Ability*, 111.